

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang dahulunya menganut kepercayaan tradisional yang mana masyarakat negara ini percaya dengan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini terkenal dengan sebutan animisme dinamis.¹ Namun dengan berjalannya waktu, negara Indonesia dimasuki oleh orang-orang yang membawa agama Islam sehingga muncullah istilah Islam Nusantara. Islam nusantara adalah sebuah paham maupun praktik keislaman di Nusantara yang merupakan hasil dari dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya yang ada di Nusantara. Islam nusantara merupakan Islam yang dapat disesuaikan dengan kondisi budaya serta adat yang ada di wilayah tersebut dan nabi pun mendukung relevansi budaya dengan agama. Dapat dikatakan bahwa agama dan budaya dapat digabungkan, hal itu sesuai bahwasanya Islam tidak ada kebenaran mutlak, banyak aliran-aliran pemikir Islam yang memiliki kebenaran masing-masing selama tidak keluar dari ajaran yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal itu sesuai dengan tujuan di turunkannya Nabi untuk menyempurnakan agama yang telah dirintis dan dikembangkan oleh nabi-nabi sebelumnya.²

¹ M S Yantie, "Islam Nusantara Sebagai Wadah Agama Dan Budaya," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 40, <http://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1162>.

² Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam*, I (Medan: Perdana Publishing, 2021), 60.

Terkait Islam Nusantara yang ada di Indonesia banyak yang menganggap bahwa ini merupakan agama baru. Pandangan negatif ini beberapa hanyalah sebuah praduga tanpa adanya referensi ilmiah, walaupun ada, praduga ini hanyalah dikaitkan dengan referensi suatu paham yang sesat setelah itu disamakan dengan Islam Nusantara. Dikarenakan cepatnya penyebaran paham negatif ini sehingga apapun aktivitas maupun hal-hal yang menyimpang dari oknum-oknum yang mengatasnamakan Islam akan langsung dikaitkan dengan Islam Nusantara.³ Fakta lain tentang adanya penyimpangan yang dilakukan oleh Tarekat Ana' loloa yang dipimpin oleh seorang perempuan bernama Petta Bau di Kecamatan Tombobulu yang kontroversi dengan ajaran Islam, ajaran ini mengajarkan bahwa rukun Islam ada 11 dan pelaksanaan haji cukup dilaksanakan ke Gunung Bawakareg. Petta Bau mengaku bahwa dia memperoleh ajaran ini dari Nabi Khidir. Namun ketika diwawancarai untuk menjelaskan rukun Islam, dia tidak dapat memberikan jawaban yang benar.⁴

Pandangan Gus Dur terkait dengan Islam Nusantara yang dikutip oleh Lundeto, Ni'am dan Naim tidak terlepas dengan konsep pribumisasi Islam, terdapat pembentukan kultur Islam dan Basis kultur Islam. Kultur Islam terjadi karena adanya penyesuaian Islam dengan budaya lokal yang

³ Jamaluddin F Hasyim, "Islam Nusantara: Apakah Sesat Dan Menyimpang?," *RMOL.ID Republik Merdeka*, October 13, 2023, <https://rmol.id/publika/read/2023/01/04/559233/islam-nusantara-apakah-sesat-dan-menyimpang>.

⁴ Asep Firmansyah, "Kontroversi Ajaran Tarekat Ana Loloa Menyimpang Dari Syariat Islam," *ANTARAKALTENG*, October 13, 2025, <https://kalteng.antaranews.com/berita/748701/kontroversi-ajaran-tarekat-ana-loloa-menyimpang-dari-syariat-islam>.

mana keduanya saling memberi ruang supaya tetap eksis dan saling melengkapi satu sama lain, sedangkan pada basis kultur Islam yang tergambarkan dengan adanya perwujudan nilai-nilai humanisme, Islam kultural dan sikap asketisme.⁵ Salah satu aspek dalam Islam Nusantara adalah menghargai perbedaan golongan kelompok lain, hal ini sesuai dengan intruksi Nabi Muhammad Saw untuk tidak memerangi suatu suku atau kaum tanpa adanya sebab yang jelas. Seorang Muslim seyogyanya memiliki sifat yang lembut dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.⁶ Jadi, Islam Nusantara merupakan Islam yang khas, adanya gabungan dari nilai-nilai teologis dengan nilai-nilai budaya, tradisi setempat, dan adat istiadat yang ada di Indonesia.⁷

Islam Nusantara sejatinya mengajarkan nilai-nilai yang sejuk, seperti saling menghargai (*tasamuh*), mengambil jalan tengah (*tawasuth*), dan menolak segala bentuk kekerasan. Namun di lapangan, kita sering melihat kenyataan yang berbanding terbalik. Di lingkungan kampus dan komunitas anak muda di Jawa Timur, khususnya wilayah Kediri masih sering ditemukan dari organisasi silat ber yang terjebak dalam tawuran, pengeroyokan, konvoi liar, hingga perseteruan buta antar-perguruan silat. Motif utama daripada para oknum tersebut adalah rasa fanatisme

⁵ Nasar Lundeto, Syamsun Ni'am, and Ngainun Naim, "Islam Nusantara Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Dalam Mewujudkan Keberagamaan Inklusif Di Gorontalo," *Perada* 6, no. 2 (2023): 117–35, <https://doi.org/10.35961/perada.v6i2.976>.

⁶ Muhammad Thoriqul Islam et al., "Historiography of the Development of Islam in the Classical Era," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (April 30, 2025): 132–42, <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>.

⁷ Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj Dan Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Di Bumi Nusantara*, ed. S.H Muhammad Habibie Siregar and M.Ag Bismi Radiah, S.Pd.I, kedua (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020). 13

perbedaan perguruan dan kebanggaan terlalu berlebihan terhadap organisasi perguruan masing-masing.⁸

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam Nusantara membutuhkan suatu ruang yang tidak hanya bersifat kognitif saja, akan tetapi juga ranah psikomotorik dan afektif yang juga dapat dilakukan melalui organisasi ekstrakurikuler (ranah pelajar) dan organisasi kemahasiswaan atau biasa dikenal dengan istilah UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) atau UKK (Unit Kegiatan Khusus) di ranah Perguruan Tinggi. Wadah ini juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dan budaya Nusantara. Organisasi dan perguruan Pencak Silat di Indonesia sudah mencapai jutaan anggota aktif dari berbagai usia mulai dari pra dini sampai dewasa, termasuk kalangan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi. UKM Pencak Silat tidak hanya melatih kemampuan fisik dan teknik beladiri, akan tetapi juga memuat nilai religius, spiritual, dan karakter kebangsaan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa untuk mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.⁹

Temuan peneliti di lapangan bahwasanya Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa yang ada di perguruan tinggi Kota Kediri berperan sangat signifikan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam Nusantara di kalangan mahasiswa. Pagar Nusa selain mengajarkan seni bela diri tradisional yang merupakan warisan budaya Nusantara, juga

⁸ Bilal Ramadhan, "Keroyok Anggota Perguruan Silat Lain, 6 Pesilat Di Kediri Ditangkap," *Kompas.Com*, 2025, <https://surabaya.kompas.com/read/2025/07/17/181037678/keroyok-anggota-perguruan-silat-lain-6-pesilat-di-kediri-ditangkap?page=all>.

⁹ PB IPSI, "AD-ART IPSI 2021," *IPSI*, October 13, 2021, <https://pbipsi.com/ad-art/>.

menjadi wadah sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal dapat kita jumpai pada beberapa kegiatan seperti kegiatan halal bihalal serta *sowan* anjang sana anjang sini yang hanya dapat kita jumpai di Indonesia, tradisi khas setelah lebaran yang tidak dapat kita temukan di Arab, akan tetapi hal itu sangat Islami karena inti dari halal bihalal adalah saling memaafkan dan merekatkan persaudaraan. Banyak mahasiswa di Kota Kediri yang terlibat di dalam UKM untuk memanfaatkan dalam aktivitas pelatihan bela diri sebagai media pembentukan spiritual dan moral yang berakar pada ajaran Islam yang moderat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pananaman nilai-nilai Islam Nusantara tidak hanya dapat dilakukan melalui aktivitas formal keagamaan ataupun lembaga pendidikan formal, namun juga dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya dan agama.

Pagar Nusa yang merupakan sebuah organisasi di bawah naungan Nahdaltul Ulama (NU) tentunya di dalamnya tidak hanya fokus mengembangkan keahlian beladiri. Akan tetapi juga mengajarkan materi-materi ASWAJA (*ahlussunah wal jamaah*). Nilai ASWAJA juga merupakan nilai yang tertera di dalam Islam Nusantara seperti nilai *tawazun*, *tasamuh*, dan *akhlaqiyyah*.¹⁰ Wawasan tersebut ditanamkan pada setiap anggota yang bergabung di dalam organisasi tersebut, bahkan materi tersebut juga di ujikan sebagai sebuah wawasan wajib dalam ujian lisan disetiap Ujian kenaikan Tingkat (UKT) atau kenaikan sabuk. Secara

¹⁰ III Pagar Nusa lembaga Pelatih, Wasit dan Juri PP Pagar Nusa Pusdiklat I, II, *Materi Pelatihan Pagar Nusa* (Jakarta Pusat: Pimpinan Pusat Pagar Nusa, 2020). : 196.

umum nilai-nilai Islam Nusantara dibungkus dalam materi-materi ke NU-an, ke-Aswaja-an, ke-bangsaan atau ke-Indonesia-an.

Dalam pelaksanaan penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sampel adalah UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)-Kediri. Peneliti menemukan bahwa disetiap universitas memiliki budaya dan ciri khas masing-masing, begitu juga UKM yang ada di bawah naungan universitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Seperti UKM Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNIKSA)-Kediri, terkenal telah lama berdiri serta memiliki budaya NU yang kuat karena berada di dalam naungan kampus swasta yang berafiliasi NU serta secara tidak langsung Ketua Yayasan dari UNISKA ini merupakan ketua MUI tahun 2025 sampai sekarang. Berbeda dengan UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil yang terhitung belum lama ini resmi menjadi UKM, walaupun terbilang belum lama namun UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil memiliki kecakapan dalam keorganisasian. Dari perbedaan dan keunikan dimasing-masing lokasi peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mewakili seluruh pola ketertarikan dan kepentingan.

Kedua UKM yang berada di kampus masing-masing tersebut memiliki corak budaya masing-masing yang bisa dikatakan hal itu merupakan sebuah keunikan sendiri-sendiri. Sebagai kampus Islam Negeri UIN Syekh Wasil Kediri punya atmosfer akademik yang sejak

awal sudah kental dengan nilai-nilai religius dan tradisi pesantren. Di kampus ini, UKM Pagar Nusa berfungsi seperti benteng ideologi. Karakteristik kegiatannya sangat kental dengan nuansa spiritual, di mana latihan fisik selalu beriringan dengan kegiatan khas pesantren seperti istighosah, tahlilan, dan tirakat. Di kampus ini, nilai Islam Nusantara diaktualisasikan secara mendalam untuk memperkuat akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) mahasiswa agar tidak mudah goyah oleh ideologi yang radikal.¹¹

Pemandangan berbeda akan kita temukan di UNISKA Kediri. Sebagai kampus swasta umum, UNISKA punya lingkungan yang jauh lebih heterogen dan nasionalis. Mahasiswanya datang dari berbagai latar belakang yang tidak didominasi oleh lulusan pesantren atau madrasah. Di tengah keberagaman ini, UKM Pagar Nusa hadir dengan pendekatan yang lebih luwes, santai, dan inklusif. Di UNISKA, Pagar Nusa menjadi jembatan dakwah kultural. Nilai-nilai Islam Nusantara tidak disampaikan secara kaku, melainkan dikemas lewat jalur olahraga dan seni bela diri yang universal, sehingga mahasiswa umum yang awalnya awam bisa lebih mudah menerima pesan-pesan moderasi beragama yang ramah budaya.¹²

Dengan adanya perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang hal tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana satu organisasi silat yang sama yaitu Pagar Nusa menyesuaikan

¹¹ “Observasi Di UKM/UKK Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri” (UIN Syekh Wasil Kediri, 2026), 14 Februari 2026.

¹² “Observasi Di UKM Pagar Nusa UNISKA-Kediri,” 2026, 14 Februari 2026.

dan menghidupkan nilai-nilai Islam Nusantara di dua lingkungan kampus yang karakternya bertolak belakang. Kontras antara UKM PN UIN Syekh Wasil Kediri yang bernuansa religius-formal dan UKM PAGAR NUSA UNISKA-KEDIRI yang bercorak swasta-plural akan memberikan gambaran yang lebih utuh, kaya, dan mendalam. Jadi, penelitian ini tidak hanya melihat Pagar Nusa dari satu sudut pandang saja, melainkan mampu memotret seberapa luwes dan tangguhny nilai-nilai Islam Nusantara saat berhadapan dengan perbedaan budaya mahasiswa di akar rumput. dan *akhlaqiyyah*. aktualisasi nilai-nilai Islam Nusantara tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwasanya di UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pagar Nusa Universitas Islam Kediri (UNISKA)-Kediri terdapat materi nilai Islam Nusantara berupa nilai *tawazun*, *tasamuh*, dan *akhlaqiyyah* yang diajarkan dengan porsi yang tidak sedikit. Penanaman nilai-nilai ini sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak masa penerimaan anggota baru, pelatihan-pelatihan non-fisik, serta disetiap Ujian Kenaikan Tingkat (UKT) atau kenaikan sabuk, kegiatan rutin, di tengah latihan rutin, bahkan materi-materi yang relevan dengan nilai-nilai *Tawazun*, *tasamuh*, dan *akhlaqiyyah*. Secara umum nilai-nilai Islam Nusantara tersebut dibungkus dalam materi-materi ke-NU-an, ke-ASWAJA-an, kebangsaan, kepemimpinan, serta tambahan sesi kelas atau diskusi lainnya. Hal ini juga di amini oleh ketua UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri (Zakki) dan ketua UKM Pagar Nusa Universitas Islam Kediri (UNIKSA)-Kediri (Arjuna).

Terlebih melihat pencak silat ini berada dalam UKM yang berada di bawah naungan sebuah Universitas maka organisasi ini selain memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya, mereka memiliki perbedaan dengan organisasi yang ada di luar kampus, perbedaan yang di maksud adalah mereka mengemban tugas sebagai seorang manusia dan kelompok Tri Dharma perguruan tinggi. Selain itu UKM rata-rata juga memiliki prinsip loyalitas dan semangat untuk memperjuangkan faham dan ajaran yang ada di dalam organisasinya. Akan tetapi dari penelitian-penelitian yang sudah ada belum ada satupun yang secara khusus meneliti terkait tema nilai Islam Nusantara melalui Pencak Silat dikalangan mahasiswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Multisitus di UKM PN Syekh Wasil Kediri dan UKM PN Universitas Islam Kediri (UNISKA))”**. Sebagai upaya menghadirkan referensi atas fenomena pemahaman terkait nilai-nilai Islam Nusantara yang ada pada setiap mahasiswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah aktualisasi nilai-nilai Islam Nusantara melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa yang ada di UIN Syekh Wasil Kota Kediri dan Universitas Islam Kediri (UNISKA). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktualisasi nilai *tawazun* melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)?
2. Bagaimana aktualisasi nilai *tasamuh* melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)?
3. Bagaimana aktualisasi nilai *akhlaqiyyah* melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas, penelitian ini dirancang dengan beberapa tujuan. Adapun rincian tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai *tawazun* yang terdapat dalam UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)
2. Untuk menemukan aktualisasi nilai *tasamuh* melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA)
3. Untuk mendapatkan aktualisasi nilai *akhlaqiyyah* melalui UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNISKA).

D. Kegunaan Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian tidak hanya diukur dari ketajaman analisisnya, tetapi juga dari kontribusi nyata yang dihasilkannya bagi pengembangan ilmu dan realitas sosial. Berdasarkan fokus kajian mengenai aktualisasi nilai-nilai Islam Nusantara melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa, penelitian ini dirancang untuk memberikan dampak yang komprehensif. Oleh karena itu, kegunaan dari penelitian ini dirinci ke dalam dua dimensi utama, yaitu teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian akan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur, menambah khazanah keilmuan, bahan reflektif terkait dengan internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Alih-alih hanya membahas definisi teologis namun akan menyajikan model aktualisasi nilai-nilai moderasi dan kearifan lokal melalui organisasi non formal yang berada di lingkungan kampus.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat terhadap sebuah lembaga dan guru dalam mengembangkan kurikulum maupun metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang relevan, seperti:

a. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan rekomendasi kepada lembaga kemahasiswaan
(Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Pembina UKM)

tentang strategi pembinaan karakter mahasiswa berbasis kearifan lokal. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya ekosistem kampus yang toleran dan anti-radikalisme.

b. Bagi Nahdlatul Ulama

Sebagai panduan dan instrumen evaluasi bagi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) untuk menyusun kurikulum kaderisasi yang lebih terukur, serta adanya integrasi antara pengajaran bela diri fisik dengan penguatan ideologi ASWAJA dan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat.

c. Bagi Pagar Nusa

Menjadi bahan evaluasi dan masukan konkret mengenai sejauh mana program kaderisasi dan kegiatan rutin UKM Pagar Nusa telah berhasil menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Hasil temuan digunakan untuk memetakan efektivitas dakwah secara kultural di lingkungan kampus, serta menjadi rujukan operasional dalam merumuskan modul pelatihan yang tidak hanya mencetak pesilat yang tangguh fisiknya, akan tetapi tangguh menjadi seorang penggerak yang mampu membentengi organisasi maupun komunitas akademik dari paham radikalisme melalui integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan gambaran tentang peran positif organisasi pemuda dalam menjaga keharmonisan sosial dan merawat

keragaman budaya di Kota Kediri. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan terkait pembangunan kepemudaan dan moderasi beragama di tingkat lokal.

e. Bagi Lembaga Agama

Kegunaan bagi lembaga Agama dapat dijadikan sebagai model operasional dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam Nusantara kedalam institusi pendidikan non-formal. Selain itu, secara kongkret lembaga agama dapat menjadikan data temuan ini untuk menyusun kurikulum dakwah yang inklusif, memetakan potensi kearifan lokal untuk dijadikan penangkal radikalisme dikalangan anak muda serta mencetak generasi muda yang cinta pada identitas budaya Nusantara.

f. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan edukasi kepada para generasi muda maupun komunitas yang ada di lingkungan masyarakat akan pentingnya melestarikan kearifan lokal dan menjaga budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

g. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat dijadikan referensi awal (peta penelitian) untuk mengembangkan studi yang lebih spesifik, misalnya meneliti efektivitas model dakwah kultural atau komparasi internalisasi nilai di organisasi kemahasiswaan lainnya.

E. Penegasan Istilah

Judul penelitian ini diberi judul “Aktualisasi Nila-nilai Islam Nusantara melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami apa yang dimaksud diperlukan sebuah penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual

a. Aktualisasi Nilai

Aktualisasi nilai merupakan proses esensial di mana pemahaman akan prinsip-prinsip luhur, norma, dan etika yang diyakini secara internal diubah menjadi tindakan dan perilaku nyata dalam interaksi kehidupan sehari-hari, menjadikannya perwujudan praktis dari idealisme moral seseorang atau suatu kelompok, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti sebagai konsep teoritis melainkan berdampak langsung pada kualitas hidup, pengambilan keputusan, dan tatanan sosial.

b. Nilai Islam Nusantara

Islam Nusantara secara konseptual merujuk pada pemahaman dan praktik ajaran Islam yang telah mengalami proses kontekstualisasi dan akulturasi secara harmonis dengan budaya, tradisi, serta kearifan lokal yang kaya di wilayah kepulauan Nusantara (Indonesia). Islam Nusantara adalah sebuah pemikiran, pemahaman, serta pengamalan ajaran Islam melalui pendekatan kultural, sehingga pengamalan-pengamalan tersebut tetap tidak

melupakan identitas keislaman yang bernuansa metodologis. Terdapat lima ciri khas nilai-nilai Islam Nusantara yaitu: Reformasi (*islahiyyah*), seimbang (*tawazun*), sukarela (*tathawwu'iyah*), santun (*akhlaqiyyah*), dan toleran (*tasamuh*). Dari kelima nilai-nilai Islam Nusantara tersebut dalam penelitian ini hanya mengambil 3 nilai Islam Nusantara yaitu: *Tawazun*, *tasamuh*, dan *akhlaqiyyah*.

Islam Nusantara bertujuan untuk menjaga identitas Islam dengan tetap mencerminkan gagasan, pemahaman, dan praktik Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, tenang, memelihara dan menghormati keberagaman Islam. Nuansa metodologis tersebut sudah masuk kedalam nilai-nilai Islam nusantara yang selama ini di gaungkan oleh tokoh-tokoh Islam Nusantara yakni *tawazun*, *tasamuh*, dan *akhlaqiyyah* sebagai kekuatan, yang diyakini relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan ekstremisme.

c. Unit Kegiatan Mahasiswa

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah organisasi kemahasiswaan intra-kampus yang berfungsi sebagai wadah otonom untuk memfasilitasi dan mengembangkan minat, bakat, serta keahlian spesifik mahasiswa di luar kegiatan akademik formal (ekstrakurikuler), dengan tujuan utama membentuk karakter, mengasah keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan (*soft*

skill), serta memperluas relasi sosial berdasarkan kesamaan hobi (seperti seni, olahraga, atau penalaran), yang secara kolektif berkontribusi pada penciptaan ekosistem kampus yang dinamis dan seimbang.

d. Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak Silat secara konseptual merupakan sistem bela diri tradisional khas Nusantara yang terintegrasi secara holistik, mencakup empat aspek utama sebagai satu kesatuan: (1) *Pencak* (Seni), yaitu keindahan gerak dan irama yang dipertontonkan, (2) *Silat* (Bela Diri), yaitu inti sari teknik bertarung untuk menyerang dan mempertahankan diri, (3) Olahraga, sebagai sarana kompetisi dan pengembangan fisik, serta (4) Mental-Spiritual, sebagai pendidikan karakter, ketakwaan, dan pembentukan budi pekerti luhur. Konsep ini menjadikannya warisan budaya yang tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik untuk bertahan hidup, tetapi juga pada keselarasan hidup, integritas diri, dan pelestarian identitas bangsa Indonesia.

Pencak Silat Nahdlatul Ulama (PSNU) Pagar Nusa secara konseptual adalah badan otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang didirikan sebagai wadah persatuan bagi seluruh aliran pencak silat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren serta komunitas NU, dengan tujuan utama untuk menggali, mengembangkan, dan melestarikan seni bela diri pencak silat

sebagai warisan budaya bangsa sekaligus sebagai benteng (*pagar*) yang menjaga agama (*NU*) dan negara (*Nusa*). Organisasi ini menyatukan unsur fisik (bela diri dan olahraga) dengan pembinaan mental-spiritual (berdasarkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*), yang termanifestasi dalam semboyan filosofisnya: *laghaliba illabillah* (Tiada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah).

2. Secara Operasional

UKM Pencak Silat Pagar Nusa, sebagai organisasi bela diri yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), berperan ganda sebagai medium transmisi nilai-nilai keislaman yang moderat dan adaptif, sejalan dengan semangat Islam Nusantara. Konsep ini menekankan pada *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *akhlaqiyyah* (sopan antara agama dan budaya lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang nilai Islam Nusantara berupa *tawazun*, *tasamuh*, dan *akhaqiyyah* pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM Pagar Nusa UIN Syekh Wasil Kediri dan UKM Pagar Nusa Universitas Islam Kadiri (UNIKSA)-Kediri. Kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari latihan fisik, pengajian, hingga kaderisasi organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana nilai-nilai tersebut dijadikan rujukan, bagaimana proses aktualisasinya berlangsung, dan apa implikasinya terhadap pemahaman keagamaan anggota UKM.